

## **Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Anak *Slow Learner***

**Richo Surya Pradana<sup>1</sup> , Dinar Fajriati<sup>2</sup>**  
Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang<sup>1,2</sup>  
[richo.pradana@unmer.ac.id](mailto:richo.pradana@unmer.ac.id)<sup>1</sup>

### **Abstract**

Parents are one of the informal schools so their contribution is very significant to children's learning motivation, especially for slow learners. This research aims to explain the causes of lack of motivation to learn, resulting in children learning slowly. The research used is a case study as a form of research used to find out and obtain complete and accurate data regarding the things that cause the symptoms studied to appear. Based on the research results, it was found that there were various problems including economic factors of parents, lack of attention and affection from parents, a less supportive surrounding environment, lack of time for parents to accompany their children's learning activities at home, and parents not providing facilities. complete learning. Based on the findings and discussion, it can be concluded that the absence of parental involvement in their children is because parents are busy working due to economic factors so there is less time to gather and communicate with their children at home.

*Keywords:* Slow Learner Children; Parental Involvement; Learning Motivation

### **Abstrak**

Orang tua adalah salah satu sekolah informal sehingga kontribusi yang dimiliki sangat signifikan terhadap motivasi belajar anak terutama terhadap anak lamban belajar (*slow learner*). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penyebab kurangnya motivasi belajar sehingga mengakibatkan anak lambat belajar. Penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) sebagai bentuk penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang lengkap dan akurat mengenai hal-hal yang menyebabkan munculnya gejala yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ada berbagai permasalahan diantaranya tentang faktor ekonomi orang tua, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, lingkungan sekitar yang kurang mendukung, kurang adanya waktu dari orang tua untuk mendampingi kegiatan belajar anaknya di rumah, dan orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya keterlibatan orang tua terhadap anaknya dikarenakan orang tua sibuk bekerja karena faktor ekonomi sehingga kurang ada waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan anaknya di rumah.

*Kata kunci:* Anak Lamban Belajar; Keterlibatan Orangtua; Motivasi Belajar

## **1. Pendahuluan**

Dalam bidang pendidikan, orang tua adalah salah satu sekolah informal. Oleh karena itu, kontribusi yang dimiliki orang tua sangat signifikan terhadap motivasi belajar anak. Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang mengalami masalah belajar dalam satu atau bahkan seluruh aspek akademiknya. Selain itu, anak lamban belajar adalah anak yang potensi intelektualnya terbatas, sehingga belajarnya menjadi lambat. Kecerdasan mereka sedikit di bawah rata-rata dengan IQ 80-90. Slow learner dapat diartikan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir,

merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tuna grahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Amelia, n.d.). Di sekolah, anak lamban belajar memiliki kemampuan dibawah rata-rata sehingga guru juga harus ada intervensi khusus dalam menghadapi mereka. Karena anak lamban belajar (slow learner) memiliki hak yang sama dengan anak yang lain, guru berupaya lebih pengoptimalkan dalam proses pembelajaran (Maulani et al., n.d.). Selain itu, anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit (Amelia, n.d.). Anak yang lambat belajar tidak memiliki perbedaan fisik dengan anak yang lain, walupun begitu anak yang lambat belajar masih bisa diamati (Mengatasi Lambat Belajar et al., 2022). Pendeteksian anak-anak lambat belajar ini biasanya relatif terlambat, baik dari pihak orangtua maupun guru sekolah. Dalam arti, biasanya dapat diketahui baru pada saat anak-anak tersebut memasuki sekolah dasar. Pada awal masa sekolah, kesulitan yang dialami oleh anak-anak ini belum langsung diketahui, setelah beberapa waktu di sekolah umum, biasanya baru terlihat kesulitan yang dialami oleh anak lambat belajar, misalnya karena anak tetap tidak bisa membaca dan butuh waktu yang lama dan berulang-ulang untuk mengajari anak membaca padahal teman-teman sekelasnya sudah dapat membaca, atau karena anak sering tidak naik kelas (Mahastuti et al., n.d.). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak lambat belajar sejak awal tumbuh kembang anak hingga keseluruhan proses pembelajaran. Salah satu faktor yang banyak dialami anak saat belajar adalah kurangnya motivasi. Motivasi adalah sebuah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan tertentu (Hero & Sni, 2018). Anak yang motivasi belajarnya tinggi cenderung berprestasi tinggi, tetapi sebaliknya anak yang motivasi belajarnya rendah juga cenderung berprestasi buruk. Tingkat motivasi dapat menentukan tingkat atau semangat seseorang terhadap suatu kegiatan, dan tentunya tingkat semangat tersebut menentukan hasil yang dicapai.

Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan anak perempuan berusia 8 tahun yang duduk di bangku kelas 2 SD yang mengalami keterlambatan belajar seperti tidak bisa membaca dan berhitung. Ciri-ciri anak lambat belajar antara lain : anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika (berhitung) dan Bahasa (Mahastuti et al., n.d.). Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua bahwa mereka mengetahui jika anaknya mengalami keterlambatan belajar kemungkinan saat usia 5 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat. (Mahastuti et al., n.d.) mengatakan bahwa anak lamban belajar biasanya relatif terlambat diidentifikasi, baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Artinya, biasanya dapat diidentifikasi baru pada saat mereka memasuki sekolah dasar. Di awal tahun ajaran, kesulitan yang dihadapi anak-anak ini tidak langsung terlihat. Lambat laun biasanya kesulitan anak lambat belajar di sekolah umum muncul, misalnya karena anak masih belum bisa membaca dan butuh waktu lama untuk mengajari anak membaca walaupun teman sekelasnya sudah bisa membaca, atau karena anak sering tidak naik kelas.

Selain itu, ketika peneliti melakukan aktivitas dengan subjek ternyata anak mudah bosan. Orang tua juga disibukkan dengan pekerjaan, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang dan motivasi belajar yang berujung pada keterlambatan dalam mempelajari mata pelajaran. Salah satu anak yang motivasi belajarnya rendah adalah anak lambat belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ana (2012) bahwa “umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar rendah.” Salah satu faktor kegagalan belajar yang sering dialami anak *slow learner* adalah rendahnya motivasi belajar (1133-2196-1-SM, n.d.). Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti memfokuskan pada masalah motivasi belajar yang dimiliki subjek. Hal ini dikarenakan keberhasilan belajar anak sangat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan pengumpulan datanya melalui teknik observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Bentuk penelitian ditemukan dalam kerangka variabel yang diteliti, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu belajar untuk lebih memahami gejala yang terjadi. Dalam konteks ini, tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang gejala yang terjadi. Bentuk yang digunakan menurut penelitian ini adalah bentuk studi kasus yang digunakan untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang lengkap dan akurat tentang penyebab gejala yang diteliti.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Sebelum memaparkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti menampilkan butir pertanyaan dalam proses wawancara antara lain : (a) Berapa umur anak ayah/ibu sekarang? (b) Pada saat usia berapa, ayah/ibu mengetahui kalau anak bapak/ibu mengalami adanya keterlambatan belajar? (c) Faktor apa yang melatarbelakangi keterlambatan belajar anak ayah/ibu? (d) Bagaimana kondisi lingkungan sekitar anak ayah/ibu? (e) Bagaimana bentuk pola asuh ayah/ibu terhadap anaknya? (f) Bagaimana upaya yang dilakukan ayah/ibu untuk mengatasi lambat belajar pada anak? (g) Apakah ayah/ibu menyediakan waktu untuk menemani anak ketika belajar di rumah? (h) Apakah ayah/ibu membantu anak membimbing tugas yang dirasa sulit oleh anak? (i) Apakah ayah/ibu menciptakan suasana belajar yang kondusif atau menyediakan kesempatan belajar yang memadai bagi anak? (j) Bagaimana tanggapan guru terhadap anak ayah/ibu di dalam kelas?

Dari hasil wawancara telah diungkapkan orang tua subjek A antara lain : (a) “Anak saya sekarang berusia 8 tahun, nama inisialnya A, dan sekarang berada di kelas 2 SD”; (b) “Kalau setahu saya saat itu masih sekolah di TK, sekitar 5 tahun”; (c) “Kalau terkait hal itu saya kurang tau, tapi saat ibunya hamil sebenarnya kurang menjaga pola hidup yang sehat seperti masih mengkonsumsi makanan sembarangan. Jadwal cek kesehatan sering terlambat di bidan. Kemudian waktu bayi imunisasinya juga tidak lengkap.

Semua tidak dilakukan karena tuntutan pekerjaan”; (d) “Kurang begitu mendukung, apalagi saya dan ibunya juga sibuk bekerja. Subjek A hanya bermain saja dengan teman-temannya sehingga kalau diajak belajar juga susah”; (e) “Karena tuntutan ekonomi, saya dan ibunya bekerja sehingga jarang memperhatikan subjek A. Saya dan ibunya sering bergantian untuk membimbing dan menemani subjek A. Yang saya tahu subjek A di sekolah sudah dibimbing gurunya”; (f) “Dulu pernah ada semacam komunitas remaja sosial, namanya PIK-R Pusat Informasi Konseling - Remaja yang tujuannya membantu dalam hal sosial terutama dikalangan anak-anak dan remaja.” Tetapi subjek A hanya dibimbing sebentar saja, sehingga tidak maksimal bimbingannya”; (g) “Ya itu tadi, karena orang tua sibuk bekerja, sehingga jarang meluangkan waktu untuk menemani subjek A belajar di rumah, bahkan kami baru bisa berkumpul dan berkomunikasi pada malam hari itupun kalau subjek A belum tidur”; (h) “Tidak, karena kami sebagai orang tua terkadang sudah lupa materi tugas sekolah”; (i) “Saya tidak bisa memantau kegiatan belajar subjek A setiap hari sehingga dia jarang belajar di rumah. Saya hanya menyediakan meja belajar kecil saja untuk subjek A mengerjakan PR”; (j) “Kalau masalah itu setahu saya, gurunya pernah mengatakan bahwa syaratnya hanya bisa membaca dan berhitung agar subjek A bisa naik kelas”.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap responden (orang tua), peneliti menemukan bahwa subjek A memiliki berbagai permasalahan. Diantara berbagai permasalahan yang peneliti temukan adalah permasalahan yang berkaitan dengan faktor ekonomi, yang mengharuskan kedua orang tua subjek bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, Subjek A kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga Subjek A tidak memiliki motivasi untuk belajar di sekolah maupun di rumah. Orang tua mendorong atau men-support anak untuk semakin giat dalam belajar. Dengan demikian, harus diakui bahwa motivasi dari orang tua sangat berpengaruh bagi proses belajar anak (Hero & Sni, 2018). Penyebab yang melatarbelakangi keterlambatan belajar anak salah satunya adanya faktor biologis non-keturunan. Menurut Triani & Amir (2013) pada faktor ini, hal yang menyebabkan anak slow learner yaitu ibu mengalami gizi buruk di masa kehamilan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu subjek yang tidak menjaga pola hidup sehat dan sering telat check up medical dikarenakan kesibukannya bekerja. Kurangnya dukungan dari lingkungan juga mempengaruhi rendahnya motivasi belajar. Triani dan Amir (2013:12) yang menyatakan bahwa salah satu kendala anak lambat belajar adalah mereka cenderung pemalu dan menarik diri dari situasi sosial. Kesibukan orang tua menjadi kendala, antara lain kurangnya waktu untuk berada di rumah bersama anak. Perhatian dan komunikasi orang tua subjek sering terjadi pada malam hari saat pulang kerja. Kurangnya stimulasi dini dan kondisi lingkungan yang kurang baik juga dapat menyebabkan kemunduran pada anak yang lambat belajar. Keterlibatan orang tua untuk menangani subjek yang mengalami keterlambatan dalam belajar salah satunya dengan meminta bantuan dari relawan sosial yang ada di sekitar rumahnya untuk membimbing anaknya. Akan tetapi, hal itu hanya bersifat sementara sehingga bimbingan yang diberikan tidak berjalan secara optimal. Dengan mengetahui kesulitan belajar anak orangtua akan mampu memberikan motivasi kepada anak. Pemberian motivasi terhadap anak tidak sebatas hanya dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk tindakan (Anurraga, n.d.). Suasana

belajar yang dialami subjek A juga akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, seperti ruang/kamar belajar, meja dan kursi belajar, serta buku pelajaran. Umumnya, keterbatasan fasilitas belajar akan menghambat motivasi anak dalam belajar di rumah. Mengenai tentang peran orangtua sebagai fasilitator tidak sebatas hanya memberikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan melainkan kebutuhan pendidikan anak juga merupakan fasilitas yang harus dipenuhi oleh mereka (Ilmu Pendidikan Nonformal et al., 2021). Selain itu, dalam pengoptimalan motivasi belajar anak lamban belajar, orang tua mewujudkannya dalam empat aspek yaitu mengembangkan bakat dan potensi anak, menjalin kerjasama (komunikasi) dengan sekolah, membentuk suasana belajar yang kondusif, dan mewujudkan partisipasi fisik dan nonfisik (Hidayanti et al., n.d.). Berbeda dengan di lingkungan rumah, usaha guru dalam mengajar siswa sebenarnya sangat mempengaruhi motivasi belajarnya. Namun, subjek A hanya dituntut untuk dapat membaca agar naik kelas. Padahal peran guru seharusnya merancang dan melaksanakan program kekhususan melalui keaktifannya dalam merencanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan materi metode serta media pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai secara efektif dan efisien (Khiyarusoleh et al., 2020).

#### 4. Simpulan

Beberapa bentuk keterlibatan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak antara lain menciptakan suasana yang nyaman bagi anak selama belajar di rumah, salah satunya memperkuat perilaku anak melalui *reward* dan menjadi pendengar aktif memungkinkan orang tua memahami keterampilan pemecahan anak untuk memecahkan masalah mereka dan untuk mengetahui motivasi mereka dalam kegiatan belajarnya. Orang tua harus dapat menciptakan suasana yang nyaman di rumah agar anak dapat belajar dengan lebih baik. Namun nyatanya, peran orang tua mulai melemah karena orang tua terlalu fokus pada pekerjaan yang membebani. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya keterlibatan orang tua terhadap anaknya dikarenakan orang tua sibuk bekerja sehingga kurang ada waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan anaknya di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendorong atau mendukung anak agar lebih termotivasi dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, harus diakui bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Itulah sebabnya orang tua sangat perlu menciptakan pendidikan atau lingkungan belajar yang baik bagi anak.

#### Daftar Pustaka

Amelia, W. (n.d.). *KARAKTERISTIK DAN JENIS KESULITAN BELAJAR ANAK SLOW LEARNER CHARACTERISTICS AND TYPE OF LEARNING DIFFICULTIES OF STUDENT WITH SLOW LEARNER*.

Anurraga, H. H. (n.d.). *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)*.

- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). *PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR INPRES ILIGETANG*.  
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Hidayanti, I., Sekolah, G., & Fakultas, D. (n.d.). *PARTISIPASI ORANG TUA SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DI KELAS II SD NEGERI MARGOSARI PENGASIH PARENTS PARTICIPATION OF SLOW LEARNER IN SECOND GRADE AT SD NEGERI MARGOSARI PENGASIH* (Vol. 1).
- Ilmu Pendidikan Nonformal, J., Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Tengah Pandemi Covid-, P., Tembilahan Kota Indragiri Hilir -Riau Mulyadi, D., Syahid, A., Yustiasari Liriwati, F., & Auliaurasyidin Tembilahan -Riau, S. (2021). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 1375. 07(03). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1367-1378.2021>
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). *Received on XX/XX/XXXX; Revised on XX/XX/XXXX; Accepted on XX/XX/XXXX; Published on:XX/XX/XXXX PERAN ORANG TUA DAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR BAGI ANAK SLOW LEARNER*. 13(3). <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Mahastuti, D., Lebih, M., Anak, D., & Belajar, L. (n.d.). 43.
- Maulani, R., Masnun, M., Jaelani, A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (n.d.). *KONSEP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK LAMBAN BELAJAR PADA USIA SD/MI*. In *02) Agustus* (Vol. 01).
- Mengatasi Lambat Belajar, B., Motivasi Dan Gangguan Emosional, K., Dyah Aryani, W., Liana, F., Nurjanah, D., Nursafitri, T., Belajar, L., Motivasi, K., & Emosional, G. (2022). *RIWAYAT ARTIKEL KATA KUNCI* (Vol. 2, Issue 3).